

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Perkembangan agroindustri di Indonesia tidak lepas dari perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebab kini banyak UMKM yang bergerak pada kegiatan agroindustri. Berbagai macam komoditas pertanian yang potensial, diolah agar dapat memenuhi keinginan dan permintaan pasar dan tentunya dapat memberikan manfaat yang lebih serta memberi kepuasan bagi konsumen. Produk-produk dari sektor agroindustri-UMKM yang tersebar di pasaran saat ini semakin beragam dan bervariasi. Pemberdayaan terhadap sektor UMKM untuk kegiatan agroindustri sangat potensial untuk dilakukan, mengingat jumlah UMKM di Indonesia saat ini yang mencapai 55,206 juta unit (Warta Ekonomi, 2013) dan potensi pertanian Indonesia yang sangat tinggi. Dengan adanya kreatifitas dan teknologi, produsen mampu memberikan nilai tambah bagi produk yang diolah sehingga tercipta suatu produk yang berbeda dan mempunyai nilai jual.

Salah satu komoditas pertanian yang dapat dikembangkan adalah buah melinjo yang diolah menjadi makanan emping melinjo. Usaha agroindustri emping melinjo ini banyak diusahakan di Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yang dikenal menjadi sentra UMKM produksi emping melinjo. Berkembangnya sentra usaha ini tidak lepas dari adanya potensi komoditas lokal yang tersedia meskipun terdapat penurunan ketersediaan bahan baku buah melinjo dari tahun ke tahun. Di Kecamatan Plemahan sendiri terdapat 12.080 pohon melinjo yang mampu menghasilkan 276 ton buah melinjo pada tahun 2011 (BPS, 2013). Di tingkat Kabupaten Kediri, produksi buah melinjo jauh lebih besar. Hampir disetiap kecamatan di Kediri mampu menghasilkan buah melinjo. Akan tetapi sejauh ini perkembangan agroindustri emping melinjo hanya terlihat di Desa Mejono. Potensi pengolahan buah melinjo yang besar ini seharusnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi, tidak hanya di Kecamatan Plemahan, namun juga di kecamatan lainnya agar tercipta lapangan pekerjaan yang semakin luas demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Emping melinjo sendiri mempunyai nilai jual yang relatif tinggi. Harga emping melinjo di Desa Mejono dipatok oleh produsen pada kisaran harga antara Rp 29.000,00-Rp 30.000,00/Kg. Di Desa Mejono sendiri terdapat 19 produsen emping melinjo yang telah melakukan produksi emping melinjo dalam waktu yang lama. Eksistensi produsen ini mengindikasikan bahwa kegiatan mengolah buah melinjo menjadi emping melinjo memberikan keuntungan bagi produsen.

Tidak hanya dilihat dari harga jual yang tinggi, prospek pengembangan agroindustri emping melinjo yang berbasis UMKM ini, lebih jauh lagi perlu melihat besaran nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksinya. Pada dasarnya menurut Soekartawi (1995), pengolahan produk pertanian menjadi produk-produk tertentu akan meningkatkan nilai tambah dari produk itu sendiri sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Selain itu produk yang mempunyai nilai tambah akan mempengaruhi keuntungan serta mempunyai nilai kelayakan untuk diusahakan. Jadi semakin tinggi nilai tambah maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh dan menandakan produk itu semakin layak untuk diusahakan. Untuk menganalisis nilai tambah digunakan metode Hayami, penggunaan metode Hayami memiliki keuntungan diantaranya, (a) dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas, (b) dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi (c) prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk subsistem lain di luar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran. Selain itu persentase nilai tambah menurut Hubeis dalam Hermawati (1998) dapat digolongkan dalam 3 kategori yaitu tingkat rendah (<15%), sedang (15%-40%) dan tinggi (>40%). Dalam penelitian nilai tambah di Kecamatan Udunawu Blitar bahwa besaran faktor konversi emping melinjo yang ada di daerah ini adalah 0,3686 yang menghasilkan persentase nilai tambah sebesar 39,47% yang termasuk dalam kategori sedang (Penda, 2002). Secara teoritis bahwa pengolahan produk memberikan nilai tambah pada bahan baku yang digunakannya. Dalam usaha menambah nilai produk maka akan diperoleh suatu keuntungan. Sama halnya dalam mengolah buah melinjo menjadi emping melinjo maka akan diperoleh nilai tambah yang memberikan keuntungan bagi pelaku usaha.

Namun dalam analisis nilai tambah tidak memberikan informasi tentang keuntungan dari produksi emping melinjo secara umumnya, namun hanya informasi tentang keuntungan dari mengolah satu satuan buah melinjo menjadi satu satuan emping melinjo. Tentu saja bila keuntungan dalam komponen nilai tambah tinggi, maka keuntungan produksi secara keseluruhan juga akan tinggi. Untuk menghitung keuntungan diperlukan total penerimaan dan biaya total yang diperoleh dan digunakan selama produksi. Dua komponen ini tidak terdapat dalam perhitungan nilai tambah yang menggunakan Metode Hayami. Analisis terhadap keuntungan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari produksi emping melinjo. Sehingga semakin besar keuntungan maka suatu usaha itu semakin layak untuk diusahakan.

Keuntungan dalam agroindustri dapat ditingkatkan dengan meningkatkan produksi. Secara teoritis produksi adalah fungsi dari faktor produksi (input). Jadi perubahan besaran tingkat produksi juga didasarkan pada perubahan penggunaan tingkat inputnya. Oleh sebab itu guna melihat hubungan antara produksi yang dihasilkan dengan faktor produksinya, maka dalam penelitian ini digunakan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk melihat faktor produksi yang berpengaruh dalam produksi emping melinjo. Dalam fungsi produksi variabel yang dipengaruhi adalah variabel jumlah produksi sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah variabel bahan baku dan tenaga kerja. Sesuai sistem produksi emping melinjo di sektor UMKM yang pada umumnya masih berjalan secara sederhana, dua variabel ini merupakan variabel utama yang mempengaruhi jumlah produksi. Sebenarnya dalam proses produksi terdapat faktor produksi peralatan dan bahan bakar namun peralatan yang masih sederhana dan bahan bakar yang hanya digunakan untuk memanaskan buah melinjo bukan untuk memroses buah melinjo menjadi emping melinjo yang menjadikan pertimbangan bahwa kedua faktor produksi ini tidak disertakan dalam analisis fungsi produksi. Oleh sebab itu analisis fungsi produksi emping melinjo hanya menggunakan dua faktor produksi bahan baku dan tenaga kerja. Berdasarkan hal ini faktor produksi bahan baku dan tenaga kerja dalam sistem produksi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah produksi. Maka dengan adanya

peningkatan jumlah bahan baku yang diiringi jumlah tenaga kerja yang berfungsi untuk mengolah bahan baku juga akan meningkatkan produksi.

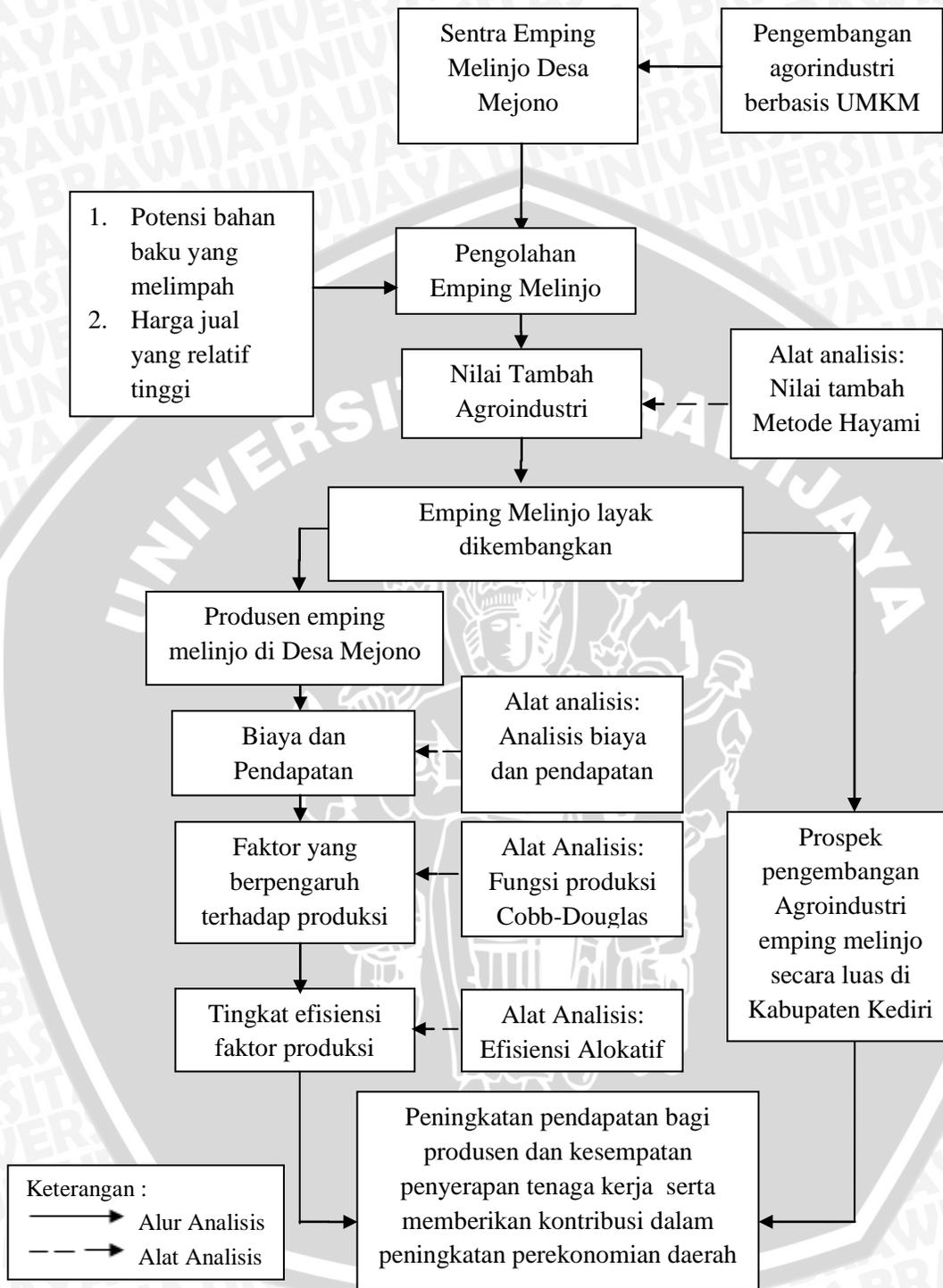
Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan, produsen emping melinjo dapat melakukan efisiensi terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Hal ini mengingat bahwa analisis terhadap nilai tambah produk merupakan parameter untuk pengembangan produk emping melinjo tersebut. Setelah mengetahui prospek usaha dari produksi emping melinjo melalui nilai tambah dan analisis pendapatan, maka guna meningkatkan pendapatan maka produsen dapat melakukan efisiensi dalam menggunakan faktor-faktor produksi.

Menurut Soekartawi (2000) optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk menunjukkan faktor produksi yang mempunyai pengaruh terhadap produksi emping melinjo. Secara teoritis, peningkatan efisiensi sejalan dengan peningkatan skala usaha. Menurut Boediono (1991), bahwa peningkatan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi akan meningkatkan penghasilan bagi pengusaha dan memberi kesempatan bagi pengembangan skala usaha, karena peningkatan skala usaha sejalan dengan tingkat efisiensi yang semakin baik. Skala usaha dapat digolongkan dalam skala mikro, skala kecil, skala menengah dan skala besar (BPS, 2009). Agriindustri emping melinjo di Desa Mejono adalah sektor usaha yang bergerak pada sektor UMKM yang terbatas dalam sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Pada tingkat skala usaha UMKM ini juga dikenal dengan sistem usaha yang belum memaksimalkan sistem manajemen usaha. Terutama dalam manajemen produksi. Oleh sebab itu dalam kegiatan produksi, pengalokasian faktor produksi agar produksi tercapai efisien juga cenderung kurang maksimal. Karena pada umumnya guna meningkatkan skala usaha maka produsen mempunyai prioritas dalam kebutuhan modal. Permasalahan permodalan inilah yang menjadi kendala bagi sektor usaha UMKM dibanding sektor

usaha yang lebih besar yang mampu menyerap pendanaan dan investasi dengan mudah.

Pada akhirnya dengan analisis nilai tambah dan keuntungan serta peningkatan efisiensi produksi untuk meningkatkan keuntungan maka akan didapatkan sebuah prospek dari produksi emping melinjo ini. Diharapkan prospek ini dapat memberikan gambaran bagi daerah lain khususnya di seluruh wilayah di Kabupaten Kediri guna memberdayakan sektor UMKM-nya untuk dapat mengembangkan produk agroindustri serupa sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan sumbangan bagi perekonomian daerah dalam rangka menyejahterakan masyarakat. Serta bagi produsen di Desa Mejono untuk dapat mengembangkan usaha agar dapat dicapai tingkat efisiensi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Untuk lebih memahami kerangka pemikiran dari penelitian ini maka akan digambarkan dalam skema di bawah ini:





Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Agroindustri Emping Melinjo di Sektor UMKM

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti pada agroindustri pada umumnya, pengolahan emping melinjo di daerah penelitian menghasilkan nilai tambah yang besar
2. Dilihat dari banyaknya produsen emping melinjo dan lamanya kegiatan agroindustri di daerah penelitian, dihipotesiskan bahwa agroindustri emping melinjo di daerah penelitian mampu menghasilkan keuntungan yang cukup
3. Seperti pada agroindustri emping melinjo pada umumnya, penggunaan faktor produksi bahan baku dan tenaga kerja pada agroindustri emping melinjo di daerah penelitian juga mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah produksi emping melinjo
4. Seperti pada kegiatan agroindustri di sektor UMKM pada umumnya yang belum mengoptimalkan fungsi manajemen, penggunaan faktor-faktor produksi juga belum efisien.

3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan terhadap pengolahan emping melinjo di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri
2. Data untuk menganalisis nilai tambah diperoleh dari satu kali proses produksi
3. Analisis penggunaan faktor-faktor produksi menggunakan fungsi analisis Cobb-Douglas
4. Untuk analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi data didapat dari satu kali proses produksi dengan pendekatan efisiensi alokatif
5. Harga input dan output disesuaikan dengan harga pada waktu penelitian yaitu di bulan Mei 2013.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Agroindustri mencakup semua aktivitas industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian dari komoditi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan,

- perikanan, dan hasil hutan yang mencakup industri pengolahan hasil produksi pertanian dalam bentuk produk setengah jadi dan produk akhir.
2. Nilai tambah adalah hasil pengurangan antara nilai emping melinjo dengan harga melinjo dan sumbangan input lain (Rp/Kg)
 3. Bahan tambahan adalah bahan selain bahan utama (melinjo) yang dibutuhkan dalam proses produksi (unit/proses produksi)
 4. Koefisien tenaga kerja adalah hasil bagi dari tenaga kerja dengan bahan baku melinjo
 5. Upah tenaga kerja adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk membayar tenaga kerja dalam proses produksi (Rp/proses produksi)
 6. Faktor konversi adalah hasil bagi dari nilai produksi emping melinjo dengan harga produksinya
 7. Nilai produk adalah hasil kali faktor konversi dengan harga emping melinjo (Rp/Kg)
 8. Presentase nilai tambah adalah perbandingan nilai tambah dengan nilai produksi (%)
 9. Imbalan tenaga kerja adalah hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata (Rp/Kg)
 10. Bagian tenaga kerja adalah perbandingan imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah
 11. Keuntungan adalah hasil yang didapat dari nilai tambah di kurangi dengan imbalan tenaga kerja yang diberikan (Rp/Kg produksi)
 12. Tingkat keuntungan adalah perbandingan keuntungan dengan nilai tambah yang didapat (%)
 13. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produk fisik antara masukan produksi (input) dan keluaran produksi (output)
 14. Jumlah produksi (Y) adalah jumlah total produksi emping melinjo (output) hasil olahan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi (Kg)
 15. Bahan baku (X1) adalah bahan utama yaitu buah melinjo yang diolah menjadi produk (unit/proses produksi)

16. Tenaga kerja (X₂) adalah para pekerja yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses produksi dinyatakan dalam (HOK)
17. Efisiensi alokatif adalah efisiensi yang dicapai apabila produsen memperoleh keuntungan dari proses produksinya akibat dari harga. Pengukuran efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi emping melinjo yang di hitung dari nilai NPM_x/P_x .

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

